



ALAMTARA.JSI by IAI TABAH is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Naskah masuk	Direvisi	Diterbitkan
30 Juli 2022	25 Agustus 2022	28 Desember 2022
DOI : https://doi.org/10.58518/alamtara.v6i2.1147		

KOMUNIKASI ABAB MAJID PADA UKHUWAH ISLAMIAH DALAM MENCIPTAKAN HARMONI SOSIAL

Dela Amaliya Khoiro

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

E-mail: amalia.khoiro@gmail.com

Yopi Kusmiati

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

E-mail: yopi.95@gmail.com

Wati Nilamsari

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

E-mail: nilamsari.wati@gmail.com

Muhamad Afdoli Ramadoni

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

E-mail: matswahakrimi@gmail.com

Abstrak : Keberagaman ormas Islam di Indonesia menyebabkan adanya perbedaan tafsir terhadap banyak hal, terutama yang terkait dengan masalah ibadah yang bersifat furu'iyah. Pada kenyataannya perbedaan tersebut tidak dijadikan landasan untuk saling memahami, akan tetapi diperuncing sehingga pada akhirnya dapat menimbulkan konflik internal. Harapan damai dan rukun umat Islam akan terjawab apabila kita menengok di salah satu daerah gedangan di Perumahan besar di Puri Surya Jaya Masjid Sholahuddin Gedangan Sidorajo Jawa Timur. Kerukunan beberapa organisasi kemasyarakatan tersebut dapat dijadikan sebagai kiblat, model atau contoh dalam pembinaan kerukunan antar organisasi masyarakat di wilayah lain. Penelitian ini hendak menjawab mengenai bagaimana Negoisasi identitas Abah Majid dalam menciptakan harmonisasi sosial pada ukhuwah Islamiyah di Masjid Sholahuddin Gedangan Sidoarjo Jawa Timur? Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan rancangan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan komunikasi yang selalu berisi kebaikan yang Abah Majid lakukan kepada para jama'ah ukhuwah Islamiyah menimbulkan respon baik dan suasana keharmonisan sosial terjalin. Dengan menekankan sikap kepekaan, toleransi, harus solid, dan saling support satu sama lain, memberikan pujian



pernghargaan. Selanjutnya adanya komunikasi Abah Majib melalui facework ketimbangrasaan (tact facework), dan facework solidaritas (solidarity facework).

Kata Kunci: Abah Majib, Harmoni Sosial, Komunikasi, Ukhuwah Islamiyah

Abstract: *The diversity of Islamic organizations in Indonesia has led to different interpretations of many things, especially those related to furu'iyah worship. In reality these differences are not used as a basis for mutual understanding, but are sharpened so that in the end it can lead to internal conflict. The hope for peace and harmony among Muslims will be answered if we look at one of the Gedangan areas in the large housing complex at Puri Surya Jaya, the Sholahuddin Gedangan Mosque, Sidoarjo, East Java. The harmony of several community organizations can be used as a direction, model or example in fostering harmony between community organizations in other regions. This research is about how to negotiate the identity of Abah Majid in creating social harmonization in ukhuwah Islamiyah at the Sholahuddin Gedangan Mosque, Sidoarjo, East Java? This research is a qualitative research, using a case study design. The results of this study indicate that the communication that always contains kindness that Abah Majid did to the ukhuwah Islamiyah congregation elicited a good response and an atmosphere of social harmony was established. By emphasizing sensitivity, tolerance, being solid, and mutually supporting one another, giving praise and appreciation. Furthermore, there is Abah Majib's communication through facework rather than feelings (tact facework), and solidarity facework (solidarity facework).*

Keywords: Abah Majib, Social Harmony, Communication, Ukhuwah Islamiyah

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang dapat kita ketahui memiliki bangsa yang luas dan besar. Besar dalam arti memiliki kemajemukan budaya, etnis, bahasa, agama dan lainnya. Agama merupakan sebuah sistem social yang mana di dalamnya terkandung hal-hal yang kompleks pola kelakuan lahir dan batin yang ditaati oleh penganut-penganutnya. Di Indonesia hidup beberapa agama besar dunia seperti Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Selain itu tumbuh dan berkembang berbagai aliran kebatinan atau kepercayaan local yang jumlahnya relative banyak. Berdasarkan sensus 2000, *religious demography* di Indonesia menunjukkan 213 juta jiwa penganut agama yang berbeda dengan komposisi 88.2% pemeluk Islam, 5.9% Kristen, 3.1% Katholik, 1.8% Hindu, 0.8% Buddha, dan 0.2% agama dan kepercayaan lainnya. Mayoritas agama cenderung melestarikan eksistensi dan kemanfaatannya bagi masyarakat dalam bentuk organisasi.¹

Kemajemukan agama di satu sisi memberikan sebuah keuntungan bagi bangsa Indonesia karena menjadi sumber inspirasi bagi proses konsolidasi demokrasi tanah air. Namun pada sisi lain, kemajemukan agama dapat juga berpotensi menimbulkan konflik sosial antar umat beragama yang dapat mengancam keutuhan NKRI, terutama kemajemukan agama tersebut tidak dikelola secara baik. Karena agama merupakan

¹ Drs. D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 116.



keyakinan yang subjektif yang melahirkan suatu perasaan etnosentrisme sehingga melahirkan sikap-sikap subjektif pula pada pemeluk agama lain.²

Konflik sosial yang dipicu oleh agama tidak hanya disebabkan oleh kemajemukan agama, akan tetapi juga disebabkan oleh adanya perbedaan organisasi kemasyarakatan. Organisasi Kemasyarakatan (ormas) Islam di Indonesia jumlahnya sangat banyak, diantaranya Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islamiah Indonesia (LDII), Persatuan Islam (Persis), PKS, Salafy, Al-Irsyad dan Ahmadiyah. Indonesia di era reformasi telah melahirkan beberapa ormas Islam yang berhaluan keras seperti Front Pembela Islam (FPI), Persatuan Umat Islam (PUI) dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI).

Keberagaman ormas Islam di Indonesia menyebabkan adanya perbedaan tafsir terhadap banyak hal, terutama yang terkait dengan masalah ibadah yang bersifat furu'iyah. Pada kenyataannya perbedaan tersebut tidak dijadikan landasan untuk saling memahami, akan tetapi diperuncing sehingga pada akhirnya dapat menimbulkan konflik internal. Salah satu konflik internal yang dialami oleh umat Islam adalah konflik antara FPI dengan Ahmadiyah. Kasus ini mencuat disebabkan adanya perbedaan tafsir terhadap nabi terakhir. Ahmadiyah menafsirkan, bahwa setelah Nabi Muhammad wafat, muncul tokoh pembaru yang menjadi panutan, yakni Mirza Ghulam Ahmad yang dianggap sebagai nabi yang tidak membawa syari'at baru.

Ketua MUI Bidang Kerukunan Antar Umat Beragama, Slamet Effendi Yusuf mengatakan bahwa penafsiran tentang Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi tidak bisa diterima sebagian besar umat Islam. Beliau menjelaskan bahwa hampir semua menganggap Ahmadiyah sesat. Namun, Ahmadiyah menolak tuduhan itu. Mereka berkilah, adanya anggapan Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi itu tidak benar. Adapun soal kitab Tadzkirah, pihak Ahmadiyah mengaku itu bukanlah kitab suci. Kitab tersebut hanya kumpulan pengalaman rohani dari Mirza Ghulam Ahmad. Mereka mengakui bahwa pegangan dan pedoman hidup Ahmadiyah tetap al-Qur'an.

Soal kontroversi Ahmadiyah ini, cendekiawan muslim dan mantan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Prof. Dr. Azyumardi Azra menjelaskan akan pentingnya keberadaan ulama dan tokoh masyarakat yang mampu mendidik masyarakat. Azyumardi menghimbau supaya masyarakat tak alergi terhadap keberadaan Ahmadiyah. Ia juga menghimbau supaya masyarakat tidak cepat marah atau emosi. Masyarakat hanya perlu memperkuat keimanannya sendiri. Dia juga memberi saran kepada pemerintah supaya memperkuat toleransi kerukunan umat beragama. Azyumardi sendiri percaya Ahmadiyah tidak akan merusak agama Islam. Keberadaan Ahmadiyah juga tidak akan mengurangi keimanan seseorang.

Kasus diatas merupakan deskripsi betapa lemahnya umat Islam dalam memahami toleransi internal atas perbedaan yang terjadi. Hal ini patut kita prihatinkan karena kesadaran toleransi internal tidak bisa berjalan dengan baik dan berlangsung tiada ujung. Harapan damai dan rukun antar internal umat Islam hanyalah sebuah slogan dan harapan hampa.

² DR. H. Dadang Kahmad, M.Si., *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. remaja Rosdakarya, 2002), 111.



Harapan damai dan rukun umat Islam akan terjawab apabila kita menengok di salah satu daerah gedangan di Kabupaten Sidoarjo. Daerah tersebut adalah daerah yang luas yang terdapat sebuah Perumahan besar di Puri Surya Jaya Masjid Sholahuddin Gedangan Sidoarjo Jawa Timur. Seperti saat penulis melakukan observasi kepada ketua panitia ukhuwah Islamiyah di masjid sholahuddin, ia mengatakan: "Daerah Gedangan memiliki ciri yang tidak jauh beda dengan daerah lainnya, akan tetapi daerah ini memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri bila dibanding dengan daerah di sekitarnya. Bila dilihat dari komposisi keberagaman masyarakat, penganut agama Islam adalah mayoritas. Dalam kenyataan mereka terpetak-petak dalam organisasi massa (ormas) Islam. Ormas Islam di daerah tersebut terdiri dari Nahdlatul Ulama' (NU), Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islamiyah Indonesia (LDII), Partai Kesejahteraan Sosial, dan Manhaj Salafy".³

Meskipun mereka terpetak dalam organisasi yang berbeda, hingga saat observasi dilakukan belum pernah tampak terjadi konflik terbuka diantara mereka. Peluang terjadinya konflik sebenarnya datang hampir setiap tahun di saat umat Islam menentukan waktu memulai ibadah puasa ramadhan dan penentuan 1 Syawal ataupun konflik internal setiap organisasi masing-masing. Kondisi nol konflik menurut hasil observasi disebabkan oleh komunikasi yang digunakan dari ukhuwah Islamiyah berjalan dengan baik, sejauh pengamatan yang tampak sebagai hasil dari pelaksanaan ukhuwah Islamiyah adalah kehidupan yang rukun dan keseimbangan (harmoni) sosial tercipta dan berlangsung dengan damai.

Adanya kegiatan-kegiatan yang sangat mendukung terciptanya ukhuwah Islamiyah yang harmonis seperti kegiatan rutinitas kajian setiap minggu, rutinitas silaturahmi dan ramah tamah setiap satu bulan sekali, juga adanya program penggalangan dana (*open donasi*) untuk yatim dan duafa, masyarakat luas yang membutuhkan, masyarakat yang terdampak bencana alam, baik dalam negeri maupun luar negeri. Kekompakan inilah yang mengakibatkan tumbuhnya rasa saling mengerti, memahami, saling toleransi. Gambaran konkrit komunikasi ukhuwah Islamiyah dan penciptaan harmoni sosial tersebut memerlukan kajian empiris, agar kesimpulannya tidak sekedar spekulatif. Penelitian ini menjadi urgent untuk memahami kondisi yang sesungguhnya sebagai bahan menentukan langkah-langkah strategis dalam mengarifinya.

Islam memiliki konsep hukum yang mengatur hubungan antara manusia, pada hakikatnya Islam menuntut para manusia untuk lebih memperhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat, dikarenakan etika dalam dapat mendorong keberkahan dan sinerginya masyarakat. Adapun nilai-nilai yang perlu diperhatikan diantaranya adalah *ihsan* (kehendak untuk melakukan kebaikan hati pada tujuan berbuat kebaikan), *itqan* (membuat sesuatu dengan teliti dan teratur), hemat, jujur, adil dan kerja keras.⁴

Islam juga melarang adanya pembatasan, pengucilan dan pelecehan yang didasarkan pada perbedaan manusia karena alasan agama, suku, bahasa dan yang

³ Wawancara kepada: Bapak Affandy, (Ketua Panitia Masjid Sholahuddin Gedangan Sidoarjo Jawa Timur, 10 Januari 2022), Pukul 10:00.

⁴ Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Syariah*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 205.



lainnya, karena Islam mengajarkan bahwa dalam hidup bermasyarakat harus tetap mengedepankan norma dan etika yang baik.

Urgensi penelitian ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa hubungan sosial ukhuwah islamiyah yang terjalin antara beberapa organisasi keagamaan, khususnya agama Islam yang berada di Perumahan Puri Surya Jaya Masjid Sholahuddin Gedangan Sidorajo Jawa Timur secara harmonis. Kerukunan beberapa organisasi kemasyarakatan tersebut dapat dijadikan sebagai kiblat, model atau contoh dalam pembinaan kerukunan antar organisasi masyarakat di wilayah lain.

Untuk memperbaiki etika, sikap, perilaku, moral, dan tutur bahasa masyarakat, agar menjadi manusia yang beretika dan bermoral, baik dalam berperilaku, bersikap, bertutur bahasa, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut atau dapat berkomunikasi secara baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan beragama. Maka perlu kita menunjukkan contoh riil dari harmonisasi social yang ditunjukkan oleh organisasi masyarakat yang ada di Perumahan Puri Surya Jaya Masjid Sholahuddin Gedangan Sidorajo Jawa Timur.

Dengan demikian, diharapkan akan terciptanya manusia yang sadar akan moral dan kemasyarakatan, sadar akan pentingnya sikap toleransi serta diharapkan dapat menuju masyarakat yang sejahtera yang senantiasa ada dalam setiap kelompok keberagamaan dan keberagaman, salah satu nya adalah kelompok *Ukhuwah Islamiyah* yang ada di Masjid Sholahuddin Gedangan, Sidoarjo Jawa Timur yang dibawah naungan beberapa tokoh publik yang banyak dikenal di kota sidoarjo dan kota-kota lainnya di jawa timur, salah satunya yaitu Drs. K.H. Abdul Madjid, M. Pd, yang biasa dipanggil dengan sebutan “abah madjid”, beliau adalah seorang tokoh publik yang dalam mencetak masyarakat notabennya terdiri dari beberapa golongan aliran sehingga dapat menjadi masyarakat yang harmoni sosial pada kelompok tersebut dengan sempurna. Penelitian ini hendak menjawab mengenai bagaimana Negoisasi identitas Abah Majid dalam menciptakan harmonisasi sosial pada ukhuwah Islamiyah di Masjid Sholahuddin Gedangan Sidoarjo Jawa Timur?

Adapun beberapa tulisan mengenai komunikasi ukhuwah Islamiyah yang telah di publikasikan namunada beberapa dengan tulisan ini. Adapun tulisan-tulisan tersebut adalah *Pertama*, Muhammad Reza Mardiansyah (2013),⁵ Memahami Pengalaman Negosiasi Identitas Komunitas Punk Muslim di Dalam Masyarakat Dominan. Komunitas Punk Muslim menggunakan perspektif agama Islam sebagai ideologi mereka. Hasil penelitian tersebut mejelaskan bahwa komunitas Punk Muslim menggunakan perspektif agama Islam yang tidak hanya mengarah kepada duniawi, tetapi kepada akhirat juga. Kemudian hasil dari negosiasi identitas yang dilakukan komunitas Punk Muslim didalam masyarakat dominan adalah *feeling of being understood* (perasaan dipahami). Maka, berdasarkan hasil negosiasi identitas komunitas Punk Muslim didalam masyarakat dominan. Perbedaannya terletak pada objek, subjek yang diteliti. Serta cara pengambilan dan pengolahan data kurang begitu meluas dari penelitian ini. Persamaan

⁵ Muhammad Reza Mardiyah, *Memahami Pengalaman Negosiasi Identitas Komunitas Punk Muslim di Dalam Masyarakat Dominan. Komunitas Punk Muslim menggunakan perspektif agama Islam sebagai ideologi mereka.* (Semarang: 2013, Universitas diponegoro).



dengan penelitian ini adalah terletak pada teori Negoisasi identitas yang peneliti ambil dalam tesis. Serta terdapat beberapa data yang nantinya dapat membantu tesis penulis.

Kedua, Ega Afri Setya, Turnomo Rahardjo (2000),⁶ *Negosiasi Identitas Etnis Lampung dalam Upaya Mempertahankan Bahasa Lampung sebagai Identitas Budaya Bahasa Lampung*. Di kalangan pemuda, penggunaan Bahasa Lampung sebagai bahasa pergaulan berperan secara emosional dengan adanya rasa cinta dan rasa bangga terhadap identitas budaya Lampung yang timbul dari penggunaan bahasa tersebut.

Dari hasil penelitian, etnis Lampung di Pardasuka menghadapi dua sasaran negosiasi yaitu etnis Lampung sendiri dan etnis non- Lampung sebagai pendatang. Kemudian, Terdapat empat upaya negosiasi yaitu: proses pembentukan identitas di lingkungan keluarga, penerapan hukuman sosial di lingkungan masyarakat etnis Lampung kepada setiap anggota etnis yang meninggalkan penggunaan Bahasa Lampung, upaya simbolis, dan penyelenggaraan acara bertema budaya. Keberhasilan negosiasi identitas merupakan dampak dari adanya *mindfulness* dalam komunikasi antar budaya yang membuat Bahasa Lampung sebagai identitas budaya dapat dipertahankan. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah terletak pada teori Negoisasi Identitas. Perbedaannya terletak pada topik yang dibahas, objek, subjek yang diteliti. Serta dari cara pengambilan sample data juga berbeda.

Ketiga, Masodi (2017),⁷ *Negoisasi Identitas antara NU dan MUHAMMADIYAH*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa keragaman identitas di desa tersebut memang tidak bisa dielakkan. Ada beberapa kelompok identitas masyarakat yang sampai dewasa ini masih tetap eksis dan mendapatkan ruang untuk mengeksplorasi ideologi dari masing-masing kelompok identitas tersebut. Keterbukaan ruang tersebut tidak lepas dari cara pandang masyarakat yang berkembang. Mereka mengedepankan persamaan dari pada meributkan perbedaan yang tidak gampang untuk disatukan. Dalam ruang komunikasi yang terbuka masyarakat NU dan Muhammadiyah saling menjaga muka sebagai bentuk citra diri masing-masing agar tetap tersenyum dalam menghadapi keberagaman demi menjaga stabilitas kehidupan bermasyarakat.

Persamaan dengan penelitian tersebut adalah terletak pada teori Negoisasi Identitas. Dan terdapat hampir kemiripan pada ormas NU dan Muhammadiyah yang nantinya penulis teliti. Perbedaannya terletak pada objek, subjek yang diteliti, teknis penelitian berbeda, ormas yang diteliti lebih banyak pada topik yang penulis angkat pada penelitian ini.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan kualitatif fenomenologi yang bersifat deskriptif, yaitu pendekatan kualitatif untuk memahami dan mendiskripsikan sistem dan makna berbagai ekspresi fenomena⁸ yang terkandung dalam komunikasi ukhuwah Islamiyah di kecamatan Gedangan. Bogdan dan Biklen

⁶ Ega Afri Setya, Turnomo Rahardjo (2000),⁶ *Negosiasi Identitas Etnis Lampung dalam Upaya Mempertahankan Bahasa Lampung sebagai Identitas Budaya Bahasa Lampung*. (Semarang: 2000, Universitas Diponegoro).

⁷ Masodi, *Negoisasi Identitas antara NU dan MUHAMMADIYAH*. (Yogyakarta: 2017. UIN Sunan kali jaga).

⁸ Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama Terj. LKiS* (Yogyakarta: LKiS Group, 2011), 117.



berpendapat bahwa penelitian kualitatif memiliki latar yang alami sebagai sumber data dan peneliti dipandang sebagai instrumen kunci, bersifat deskriptif, lebih memperhatikan proses daripada hasil, cenderung menganalisisnya secara induktif, makna merupakan sesuatu yang inti dalam rancangan penelitian kualitatif.⁹

Jenis penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus, dimana dengan studi kasus ini peneliti berusaha untuk mengungkap gejala-gejala yang terjadi secara menyeluruh dan rinci tentang individu atau suatu lembaga dalam jangka waktu tertentu dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak luar.¹⁰

Pada penelitian ini peneliti menggunakan paradigma Fenomenologi, sebuah pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman manusia. Konsep utama fenomenologi ialah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti.¹¹

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yakni sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya.¹² Data primer dalam penelitian ini adalah Hasil wawancara bersama Drs. K.H Abdul Majid, Pengurus lembaga Masjid Sholahuddin, dan Ukhuwah Islamiyah. Adapun sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data.¹³ Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data sekunder dari Jurnal, artikel, tesis, disertasi dan buku-buku yang menunjang mengenai komunikasi dakwah.

Adapun tempat dilaksanakannya penelitian ini yaitu di Lembaga Masjid Sholahuddin yang berada di dalam Perumahan Puri Surya jaya Gedangan Kota Sidoarjo Provinsi Jawa Timur. Sedangkan waktu pelaksanaan observasi dan penelitian ini dibagi menjadi beberapa waktu yaitu: 15 Juni 2021, 25 Desember 2021, 15 Maret 2022, dan 9-20 Juli 2022.

Objek penelitian ini adalah Abah Majid sebagai tokoh masyarakat yang pengisi kajian pada ukhuwah Islamiyah. Subjek Penelitian ini adalah ukhuwah islamiyah yang terjalin antar organisasi kemasyarakatan di Perumahan Puri Surya Jaya Masjid Sholahuddin Gedangan Sidorajo Jawa Timur.

HASIL DAN TEMUAN PENELITIAN

1. Komunikasi Ukhuwah Islamiyah dalam menciptakan harmonisasi social

Dalam menciptakan sebuah keharmonisan sesama manusia tidaklah mudah, karena setiap individu dari masing-masing manusia tecipta akan adanya perbedaan karakter, sifat dan hal lainnya. Terlebih dapat kita ketahui bahwa perbedaan sebuah

⁹ Bogdan, R.C., & Biklen, S. K, *Qualitative Research for Educatioan: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1992.)

¹⁰ Agus Salim (penyunting), *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), cet. I, 93.

¹¹ Jonathan A Smith, *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis metode riset*. Terjemahan dari *Qualitative Psychology A Practical Guide to Reseach Method*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 11.

¹² Rosady Ruslan, *Motode Penelitian Public Relationdan Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), Cet ke-7, 138.

¹³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 62.



pemahaman kepercayaan dari berbagai masyarakat yang kita ketahui di Indonesia ini sangat pesat.

Dari perbedaan agama, suku, ras, kepercayaan, madzhab, bahkan yang sering menjadi kontroversi adalah perbedaan aliran kepercayaan ataupun organisasi kemasyarakatan (Ormas) yaitu adanya Ormas NU, Muhammadiyah, Jama'ah Tabligh, Salafy, PKS yang peneliti temukan di kota sidoarjo daerah gedangan yang terletak pada perumahan elit Puri Surya Jaya Gedangan Sidoarjo, yang mana sekumpulan masyarakat yang berkumpul dalam satu lembaga di Masjid Sholahuddin Perumahan Puri Surya Jaya Gedangan Sidoarjo tersebut. Informasi yang peneliti dapatkan tentang sebuah ukhuwah Islamiyah yang berada di masjid sholahuddin tersebut kerap mendapat sorotan baik pada masyarakat sekitar daerah gedangan, bahkan hingga luar kota sidoarjo.

Keharmonisan yang tercipta dalam ukhuwah Islamiyah yang berada di masjid sholahuddin tersebut sangat menarik perhatian masyarakat luas bahkan saya pribadi sebagai peneliti. Dikarenakan keharmonisan yang tercipta dari adanya berbagai aliran madzhab bahkan perbedaan organisasi masyarakat (ormas) tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti objek dan subjek yang terdapat di masjid sholahuddin perumahan puri surya jaya gedangan tersebut untuk dijadikan sebuah kiblat contoh yang baik terhadap masyarakat luas di kota lain, provinsi, bahkan negara lain serta dapat dijadikan wawasan luas menambah ilmu pengetahuan para akademisi. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk memasuki dan mendalami yang dilakukan oleh ukhuwah Islamiyah dalam menciptakan harmonisasi sosial antar sesama tersebut.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada ukhuwah Islamiyah yang terdapat di masjid sholahuddin diantara para jama'ah masjid maupun beberapa pengurus masjid sholahuddin, dari kurang lebih Jama'ah kajian Ukhuwah Islamiyah Masjid Sholahuddin yang peneliti wawancarai hampir semua dari mereka memiliki pemikiran yang sama dalam menyikapi perbedaan dari berbagai organisasi masyarakat.

Dari beberapa hasil data wawancara yang peneliti dapat, bahwa dari berbagai ukhuwah Islamiyah yang peneliti wawancarai, mereka memiliki kesamaan dalam bagaimana menjadikan ukhuwah Islamiyah harmonis dengan cara menjaga komunikasi dengan baik kepada ukhuwah Islamiyah, dan memaknai suatu perbedaan mereka menganggap bahwa perbedaan itu bukanlah suatu hal yang dapat membuat tidak bisa erat tali persaudaraan, mereka menganggap bahwa meski dari berbagai kalangan berkumpul menjadi satu dalam suatu wadah di masjid sholahuddin, persaudaraan tetap nomor satu bagi mereka, sikap toleransi yang tinggi menjadi pegangan hidup mereka dan mereka terapkan di setiap acara maupun kegiatan-kegiatan lainnya, kesolidaritasan yang tinggi bagi mereka juga dapat menjadikan pemicu keharmonisan sosial diantara mereka. Dan tanpa kita pungkiri bahwa di luar kegiatan yang mereka miliki di dalam masjid sholahuddin mereka tetap mengutamakan persaudaraan sesama umat islam, dengan saling support dalam hal-hal kebaikan apapun, saling solid antar sesama, menumbuhkan rasa peka terhadap lingkungan, saling berbagi dan hal-hal baik lainnya. Terdapat seorang tokoh masyarakat yang menurut mereka ialah sangat menjadi penengah atau bahkan dapat peneliti simpulkan tokoh tersebut memiliki peran sangat penting dan baik



bagi mereka para ukhuwah Islamiyah, seorang tokoh tersebut ialah Drs. K.H Abdul Majid, M. Pd.i (Abah Majid).

Abah Majid pertama kali masuk ke dalam lingkungan ukhuwah Islamiyah tersebut secara netral, ia tidak sama sekali membawa bendera organisasi masyarakat sehingga para ukhuwah Islamiyah menerima dan berkenan atas kehadiran Abah Majid dalam penyampaian dakwah dan mengajarkan ilmunya. Ia juga sangat menjaga komunikasi yang baik kepada mereka.

Abah Majid hadir didalam lingkungan masyarakat fokus menjalankan tugas mengajarkan Al-Qur'an serta berdakwah lewat ilmu Al-Qur'an sehingga ia pribadi tidak memiliki visi maupun misi di luar niat awal ia dalam menjalankan tugas dari lembaga. Terutama perilaku ia yang terlihat benar-benar sangat toleransi serta menekankan sikap-sikap baik kepada para jamaah maupun para mujtahid dari berbagai bendera sehingga para jamaah otomatis akan mengikuti bagaimana sikap dan perilaku baik seorang ustadz yang mereka percayai atau yang mereka jadikan guru mereka, tokoh yang mereka sedang menuntut ilmu kepadanya.

Komunikasi yang selalu berisi kebaikan yang Abah Majid lakukan kepada para *jama'ah ukhuwah Islamiyah* tersebut sehingga menimbulkan respon baik dari para *jama'ah ukhuwah Islamiyah*, maka suasana keharmonisan sosial diantara para ukhuwah Islamiyah terjalin semakin harmonis. Dalam penjelasannya pun Abah Majid juga menekankan sikap kepekaan, toleransi, harus solid, dan saling support satu sama lain, memberikan pujian penghargaan terhadap teman yang baik supaya keharmonisan sesama selalu mewangi dan menyejukkan umat Islam.

Abah Majid merupakan seorang guru yang menekankan rasa toleransi yang tinggi, serta bijaksana dalam menyikapi apa-apa yang ada di dalam lingkup ukhuwah Islamiyah yang berbeda-beda bendera tersebut. Dari hal-hal yang mungkin sensitif seperti jika terdapat ikhtilaf-ikhtilaf dari berbagai ukhuwah Islamiyah, ia berusaha menetralsisir, menjelaskan, dan berusaha tidak memperuncing hal-hal tersebut namun ia mencari persamaan sehingga para ukhuwah Islamiyah tetap dapat terkondisikan dan tetap dapat harmonis di dalam segala kegiatan maupun di luar kegiatan.

Atas keberkahan mengamalkan Al-Qur'an menurut ia (Abah Majid) ia merasakan Allah Swt memberikan kemudahan kepada ia dalam berdakwah di kalangan yang jelas dari berbagai golongan bendera organisasi masyarakat. Ia sangat bersyukur lagi-lagi ia ucapkan bahwa semua kemudahan yang ia dapatkan semauanya murni karena barokahnya Al-Qur'an dan para kyai-kyai yang ia anut.

Selain itu, pengaruh dari adanya keharmonisan sosial tersebut ialah tidak hanya karena adanya pendukung kajian setiap 1 minggu sekali yang di adakan oleh masjid sholahuddin, melainkan adanya acara-acara maupun kegiatan-kegiatan yang ada pada masjid sholahuddin seperti penggalangan dana untuk hal-hal yang menyangkut kemanusiaan seperti bencana alam, santunan yatim-piatu dan du'afa, kepedulian sosial, adanya lembaga pendidikan di masjid sholahuddin, dll.

Melalui adanya sebuah rutinitas kegiatan yang terjadwal yang di adakan oleh masjid sholahuddin tersebutlah yang memicu keharmonisan sosial para ukhuwah Islamiyah, dan tidak jauh dari sikap baik yang mereka tanamkan pada diri mereka yang



dimana sikap baik tersebut telah Abah Majid tanamkan pada dirinya yang kemudian ia tekankan untuk menanamkan sikap baik tersebut terhadap para jama'ah ukhuwah Islamiyah, sikap tersebut ialah seperti saling toleransi, saling memahami satu sama lain (Peka), Saling menjaga kesolidaritasan sesama, saling mensupport satu sama lain dengan bentuk support tersebut dengan saling berbagi jika memiliki harta lebih, saling mensupport memberikan pujian terhadap sesama. Hal-hal sikap baik tersebutlah yang dapat menambah keharmonisan sosial di antara para ukhuwah Islamiyah dan para mujtahid. Pada hakikatnya, dakwah Islam merupakan aktualisasi Imani yang dimanifestasikan dalam suatu system kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak.¹⁴

Semua benar-benar murni mengutamakan persaudaraan sesama umat Islam, mengutamakan Al-Qur'an dan As-Shunnah, saling mengedepankan toleransi yang tinggi, selalu berusaha aktif dalam segala kegiatan-kegiatan yang masjid sholahuddin adakan. Kemudian menjadikan petuah atau ilmu-ilmu yang diberikan oleh para ustadz ataupun kyai yang dalam kajian rutinitas mereka setiap 1 minggu 1x tersebut mereka jadikan pedoman dalam hidup sehingga mereka dapat benar-benar merasa mampu dan bisa untuk saling menerima satu sama lain meskipun perbedaan organisasi masyarakat diantara.

Maka jelas ada dan nyata tetapi berkah dari adanya ustadz dan kyai yang menanungi mereka seperti Abah Majid yang dalam tesis ini penulis angkat sebagai objek penelitian, ia mengisi dalam kajian tiap minggu tersebut dan Abah Majid merupakan guru spiritual bagi mereka antar sesama manusia atau sesama saudara se iman dan se islam, seperti yang mereka jelaskan sebutkan yaitu Abah Majid adalah salah satu kyai yang petuahnya yang ia sampaikan sangat berpengaruh dalam kehidupan antar sosial mereka pra ukhuwah Islamiyah.

2. Facework Negoisasi Identitas:

Teori ini dapat diperluas dengan mengidentifikasi tiga jenis facework, seperti dijelaskan oleh Te-Stop dan John Bowers (1991) membahas mengenai kepekaan, solidaritas dan pujian.¹⁵ Teori ini memberikan sebuah dasar untuk memperkirakan bagaimana manusia akan membentuk muka sebagai bentuk perwujudan sikap mereka dalam melakukan komunikasi interpersonal. Arti muka umumnya dikonseptualisasikan sebagai bagaimana kita ingin orang lain melihat kita dan memperlakukan kita, dan bagaimana kita benar-benar memperlakukan orang lain dalam hubungan dengan harapan konsepsi diri sosial mereka.¹⁶

¹⁴ Muhamad Afdoli Ramadoni, Metode Dakwah Ustadz Fadzlan Garamatan pada Masyarakat Nuu Waar Papua. *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol.7.Mo.1 Juni 2022. Hlm. 33.

¹⁵ Yasir, *Teori Negoisasi Muka* dalam <http://yasir.staff.unri.ac.id/2012/03/21/teori-negosiasi-muka/>, diakses pada tanggal 27 agustus 2016.

¹⁶ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss. *Face Negotiation Theory* dalam *Encyclopedia Of Communication Theory*, hlm. 371



a. **Facework Kepekaan/Ketimbangrasaan (*tact facework*)**

Facework ketimbangrasaan (*tact facework*) merujuk pada batas di mana orang menghargai otonomi seseorang. Facework ini memberikan kebebasan kepada seseorang untuk bertindak sebagaimana ia inginkan.

Abah Majid adalah seorang tokoh yang dikenal baik, sabar dan sangat diterima di kalangan para ukhuwah Islamiyah yang tergolong dari berbagai organisasi masyarakat. Abah Majid merupakan seorang pendakwah yang tergolong dari tim LPPIQ Surabaya dan Lembaga Masjid Sholahudin. Sikap serta prinsip dakwah yang mengutamakan dan menanamkan sifat maupun sikap tinggi akan toleransi, kepekaan, kedewasaan dan kebijaksanaan dalam memahami dan menyikapi hal-hal apapun serta kejujuran apa adanya sebagai hakikat manusialah yang selalu ia tanamkan pada dirinya dan ia tekankan pada para jama'ahnya yaitu ukhuwah Islamiyah. Sehingga ia dapat menciptakan keharmonisan sosial di antara para mujtahid dan para jamaahnya.

Awal mula Abah Majid dapat berada dan diterima oleh kalangan ukhuwah Islamiyah ialah berawal dari ia yang tergolong jajaran staff para mujtahid dari lembaga LPPIQ Surabaya kemudian ia mewakili permintaan dan peminatan dari kalangan ukhuwah Islamiyah yang berada di lembaga Masjid Sholahuddin yang bertempat di dalam perumahan Puri Surya Jaya Gedangan tersebut. Ia mendapati tugas untuk mengajarkan kepada para ukhuwah Islamiyah tentang kajian ilmu bahasa Arab, dan tafsir Al-Qur'an dan diminta oleh para pengurus lembaga masjid sholahuddin untuk sekaligus mengisi kajian jamaah ukhuwah Islamiyah, sehingga selain ia mengamalkan atau mengajarkan ilmu Al-Qur'an dan bahasa Arab, ia juga berdakwah dengan menjadi pengisi kajian selama 1 minggu 1x rutin di masjid sholahuddin.

Abah Majid menekankan sikap kepekaan dan saling menghargai otonomi setiap orang kemudian mengajarkan beberapa ilmu serta berdakwah kepada para jamaahnya dan para mujtahid yaitu ukhuwah Islamiyah dan dapat menjalin komunikasi yang baik dengan para mujtahid merupakan bentuk komunikasi dan dakwah yang tepat dengan kegiatan rutinitas disetiap minggunya. Cara tersebut di anggap sebagai komunikasi serta dakwah yang efektif yaitu saling menekankan beberapa sikap peka dan memahami terhadap sesama atau orang lain seperti mengutamakan atau menekankan sikap kepekaan/ketimbangrasaan terhadap orang lain, menghargai setiap privasi atau otonomi orang lain, mengutamakan kedewasaan dan kebijaksanaan dalam bersikap, menumbuhkan sikap toleransi yang tinggi.

Sebuah sikap memang sangat berpengaruh pada setiap individu, banyak orang yang salah paham ketika seseorang memiliki sikap yang mungkin dapat di nilai kurang peka atau kurang memahami orang lain. Maka, menurut penulis sikap-sikap yang di contohkan atau sikap yang ditekankan oleh Abah Majid terhadap dirinya juga para jama'ahnya sangat baik dan bagus. Sehingga terjalannya komunikasi yang baik antara Abah Majid dan Ukhuwah Islamiyah serta berjalannya dakwah secara baik dan lancar kepada para jama'ah ukhuwah Islamiyah salah satunya dari sikap kepekaan tersebut, sehingga dapat menimbulkan atau melahirkan suasana sosial yang harmonis.



Kepekaan sosial (*social sensitivity*) secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi sosial tertentu yang ada di sekitarnya.¹⁷

Rahima,¹⁸ beranggapan bahwa Kepekaan sosial (*social sensitivity*) merupakan kemampuan seseorang untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi sosial tertentu yang ada disekitarnya. Kepedulian sosial atau kepekaan sosial juga berhubungan dengan kemauan diri dan karakter yang telah ada didalam diri seseorang untuk berempati atau membaca emosi orang lain.¹⁹ Sehingga dapat dikatakan bahwa kepekaan sosial merupakan suatu bentuk perhatian serta kepedulian seorang individu terhadap keadaan di lingkungan sekitar yang dilakukan atas keinginan sendiri tanpa adanya paksaan.

Terdapat beberapa bentuk kepekaan sosial diantaranya adalah berbagi dengan orang lain, bersedia membantu orang yang membutuhkan, berani meminta maaf apabila melakukan kesalahan, serta menghargai orang lain yang memiliki kondisi berbeda. Oleh karena itu, kepekaan sosial dapat diartikan sebagai sebuah tindakan dari seorang individu yang berasal dari dalam dirinya untuk ikut merasakan setiap kejadian yang terjadi di sekelilingnya, baik itu tentang peristiwa menyedihkan atau peristiwa menyenangkan.

b. Facework Solidaritas (Solidarity Facework)

facework solidaritas (*solidarity facework*), berhubungan dengan seseorang menerima orang lain sebagai mana anggota dari kelompok dalam (*in-group*). Solidaritas meningkatkan hubungan di antara dua orang yang sedang berbicara, maksudnya perbedaan-perbedaan diminimalkan dan kebersamaan ditekankan melalui bahasa informal dan pengalaman-pengalaman yang dimiliki bersama.

Terbentuknya kajian di lembaga masjid Sholahuddi merupakan salah satu bentuk sebuah kesolidaritan para Ukhuwah Islamiyah, dan tidak lepas dari kesolidaritan para Muftahid-Muftahid di lembaga masjid Sholahuddin. Tanpa adanya solidaritas ukhuwah Islamiyah dan para muftahid pun tidak akan terciptanya sosial yang harmonis, serta tidak akan terciptanya komunikasi yang baik diantara mereka.

Abah Majid juga menekankan untuk menanamkan dan menumbuhkan sikap solidaritas antar sesama baik pada dirinya maupun para muftahid serta para jamaahnya yaitu ukhuwah Islamiyah. Tujuannya adalah supaya di antara para muftahid dan para jamaah ukhuwah Islamiyah tetap solid di segala hal baik saat kajian di lembaga masjid, acara-acara atau kegiatan-kegiatan yang di adakan oleh lembaga masjis sholahuddin seperti rutinitas kajian setiap minggu, makan-makan ngobrol

¹⁷ Tondok, Marselius Sampe. 2012. Melatih Kepekaan Sosial Anak. Surabaya: Harian Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan. Vol. 5. No. 2. Surabaya Post.

¹⁸ Rohima, Ema. 2018. Upaya meningkatkan kepekaan sosial melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi di MAN Pematang Bandar. Journal eduction. Vol 2. No.1

¹⁹ Utami Tri H., Alfiandra., & Waluyati, S.A. 2019. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Peduli Sosial Siswa Di Smp Negeri 1 Palembang. Journal Bhinneka Tunggal Ika, Vol. 6. No. 1



santai setiap minggu, bahkan jika terdapat acara di kediaman ukhuwah Islamiyah Abah majid dan para mujtahid serta ukhuwah Islamiyah dapat menghadiri acara yang diadakan demi kesolidaritasan yang ada dan nantinya akan memberikan dampak keharmonisan sosial diantara semuanya.

Abah Majid pribadi sangat merasakan dampak dari menanamkan dan menumbuhkan sikap solidaritas diantara mereka, bahwa benar-benar terjalinnya ukhuwah yang sangat sejuk dan nyaman di rasakan, sikap dari semua ukhuwah selalu menunjukkan ke harmonisan dan kesolidan dari cara mereka aktif di setiap kajian keilmuan apapun, hadir di segala kegiatan yang lembaga masjid sholahuddin adakan dan segala kegiatan yang mungkin terdapat salah satu dari ukhuwah Islamiyah yang bertepatan mengadakan hajatan atau acara-acara kumpul silaturahmi di kediaman ukhuwah, para ukhuwah dengan solid hadir dalam acara dan kompak menyempatkan waktu di sela-sela kesibukan mereka.

Seperti hal yang pernah Abah Majid sampaikan pada kajiannya: Keharmonisan dapat dengan mudah kita capai asalkan kita mau untuk menumbuhkan selalu pada hati dan jiwa kita rasa saling memahami, kepekaan, solidaritas tinggi, saling menghargai, saling toleransi dan tanamkan pada hati bahwa setiap manusia pasti membutuhkan manusia lain, terlepas apa benderanya, apa ormasnya, apa yang di anut, dan bahkan apa agamanya. Karena Tuhan menciptakan manusia untuk saling Hablumminan Nash.

Oleh karena itu, yang disampaikan oleh Abah Majid sangat memiliki makna yang dalam, serta dapat penulis simpulkan bahwa proses facework solidaritas ini termasuk salah satu cara seorang Abah Majid untuk menumbuhkan, menanamkan sikap solidotras dalam hati dan jiwa kepada dirinya dan para jamaahnya, sehingga komunikasi baik Abah Majid terhadap ukhuwah Islamiyah salah satunya dari sikap solidaritas antar sesama berdampak atau menghasilkan suasana keharmonisan antar ukhuwah islamiyah.

c. **Facework Pujian (*Approbation Facework*)**

Facework pujian (*approbation facework*), yang berhubungan meminimalan penjelekan dan memaksimalan pujian kepada orang lain. Facework ini muncul ketika seseorang mengurangi fokus pada aspek negatif orang lain dan lebih berfokus pada aspek yang positif.

Kalimat Pujian adalah kalimat yang menyatakan penghargaan atas suatu kebaikan atau keunggulan sebuah objek tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari kalimat pujian biasanya digunakan ketika melihat sesuatu yang dianggap baik dan merasa kagum. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa. Sedangkan, pujian adalah pernyataan memuji, berasal dari kata puji yang artinya rasa pengakuan dan penghargaan yang tulus akan kebaikan (keunggulan) sesuatu. Tujuan memberi kalimat pujian sendiri biasanya untuk memberi penghargaan atas prestasi yang diperoleh atau pada sesuatu yang layak untuk dipuji, misalnya tentang keindahan atau perilaku yang baik.



Facework pujian merupakan termasuk salah satu cara yang dilakukan oleh Abah Majid dalam komunikasinya atau dakwahnya pada jamaahnya yaitu ukhuwah Islamiyah. Dalam wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan mengenai pujian sendiri ternyata abah majid juga menekankan kepada para jamaah untuk selalu berusaha men support satu sama lain dengan salah satunya sering memberikan pujian yang tulus dari hati tidak dibuat-buat, jadi abah majid selalu memberikan pengertian bahwa mensupport atau memuji sesama dengan memberikan apresiasi terhadap ukhuwah Islamiyah lainnya yang barangkali telah mendapatkan penghargaan atas karir atau sesuatu yang telah dicapai itu merupakan sebuah ibadah, karena telah membuat atau menjadikan hati orang lain bahagia atas ucapan baik atau pujian baik yang kita berikan.

Sebuah pujian memang simpel tetapi Abah Majid selalu menjelaskan bahwa pujian kita terhadap orang lain dapat berdampak baik pada hati dan jiwanya, memberikan kebahagiaan yang sederhana namun berkesan dan dampak lainnya dapat menjadikan hubungan antar sosial ukhuwah Islamiyah semakin harmonis, karena menurut abah majid sebuah pujian merupakan salah satu tindakan kepedulian (peduli) atau respon yang baik terhadap sesame

Abah Majid juga menjelaskan bahwa para ukhuwah Islamiyah memang dinilai sangat kerap sering memberikn pujian terhadap sesama baik dari hal kecil sampai hal besar, hal kecil tersebut seperti ucapan pujian dan hal besar tersebut seperti membrikan ucapan pujian beserta hadiah atau bingkisan.

Bahkan Abah Majid pribadi kerap memberikan sebuah hadiah dan ucapan untuk para jamaah yang aktif di dalam kajian maupun ketika mendapatkan sebuah penghargaan di dunia karir atau hal lainnya dalam sebuah kehidupan mereka. Masyarakat yang harmonis atau sebuah lembaga yang jamaahnya harmonis ialah impian setiap oang maka, semua itu dapat di capai atau di raih dengan mudah asalkan kita dapat memahami, bersikap dewasa dan bijaksana dalam menyikapi dinamika ketika kita berada di masyarakat dan ketika timbul atau ada ikhtilaf-ikhtilaf yang ada di kalangan kita.

KESIMPULAN

Dalam penelitian yang penulis lakukan pada asaat observasi kepada tokoh masyarakat ukhuwah Islamiyah yaitu Abah Majid, maka penulis dapat menganalisa bahwa dalam penelitian yang penulis lakukan kepada Abah Majid, ia adalah seorang tokoh masyarakat di daerah ketajen gedangan sidoarjo. Sikap serta prinsip dakwah yang mengutamakan dan menanamkan sifat maupun sikap tinggi akan toleransi, kepekaan, kedewasaan dan kebijaksanaan dalam memahami dan menyikapi hal-hal apapun yang dari hal tersebut sehingga dapat menciptakan keharmonisan sosial di antara para mujtahid dan para jamaahnya.

Abah Majid di dalam lingkup lembaga atau ukhuwah Islamiyah dan para mujtahidnya ternyata terdapat proses pengaruh *facework* kepekaan atau ketimbangrasaan dimana orang menghargai otonomi seseorang, kebebasan dalam bersikap. Seorang Abah Majid memang sangat menekankan sikap



kepekaan/ketimbangrasaan dan saling menghargai otonomi setiap orang atau setiap para jama'ahnya. Ia pribadi sangat menekankan sikap kepekaan dalam hal konteks apapun di dalam dirinya, ia tanamkan sikap tersebut pada diri pribadinya yang kemudian ia perlahan tanamkan kepada para jama'ahnya yaitu ukhuwah Islamiyah.

Sehingga penulis dapat menganalisa dan menyimpulkan bahwa proses dari pengaruh *facework* kepekaan/ketimbangrasaan ini memang ada dan Abah Majid tanamkan pada dirinya sehingga ketika ia tanamkan pada para jama'ahnya respon para jama'ah akan mudah untuk mengikuti arahannya.

Cara tersebut di anggap sebagai komunikasi serta dakwah yang efektif yaitu saling menekankan sikap kepekaan/ketimbangrasaan terhadap orang lain, hal-hal tersebut sangat membantu berjalannya dakwah terutama komunikasi baik antara Abah Majid dengan para jama'ah Ukhuwah Islamiyah.

Sikap merupakan sebuah ekspresi yang sangat berpengaruh pada setiap individu, banyak manusia yang terkadang salah paham ketika terdapat seseorang yang memiliki sikap yang mungkin dapat di nilai kurang peka atau kurang memahami orang lain. Sikap Kepekaan atau ketimbangrasaan yang di contohkan atau sikap yang ditanamkan oleh Abah Majid terhadap dirinya dan kepada para jama'ahnya tersebut sangat baik dan bagus, sehingga terjalinnya komunikasi yang baik antara sesama dan melahirkan suasana sosial yang lebih harmonis.

BIBLIOGRAFI

- Alma, Buchari. dan Priansa, Donni Juni. (2009). *Manajemen Syariah*, (Bandung: Alfabeta).
- Bogdan, R.C., & Biklen, S. K. (1992). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, Inc.).
- Connolly, Peter. (2011). *Aneka Pendekatan Studi Agama Terj. LKiS* (Yogyakarta: LKiS Group).
- Hendropuspito, D. (2006). *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius).
- Kahmad, Dadang. (2002). *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. (2014) *Face Negotiation Theory* dalam *Encyclopedia Of Communication Theory*.
- Mardiyah, Muhammad Reza. (2013). *Memahami Pengalaman Negosiasi Identitas Komunitas Punk Muslim di Dalam Masyarakat Dominan. Komunitas Punk Muslim menggunakan perspektif agama Islam sebagai ideologi mereka*. (Semarang: Universitas Diponegoro).
- Masodi. (2017) *Negoisasi Identitas antara NU dan MUHAMMADIYAH*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga).
- Ruslan, Rosady (2017). *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers).
- Ramadoni, Muhamad Afdoli (2022). *Metode Dakwah Ustadz Fadzlan Garamatan pada Masyarakat Nuu Waar Papua. Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol.7.Mo.1 Juni 2022*.



- Rohima, Ema.(2018). Upaya meningkatkan kepekaan sosial melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi di MAN Pematang Bandar. *Journal eduction*. Vol 2. No.1
- Salim, Agus. (2001). Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta).
- Setya, Ega Afri. (2000). *Negosiasi Identitas Etnis Lampung dalam Upaya Mempertahankan Bahasa Lampung sebagai Identitas Budaya Bahasa Lampung*. (Semarang: Universitas Diponegoro).
- Smith, Jonathan A. (2009). *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis metode riset. Terjemahan dari Qualitative Psychology A Practical Guide to Reseach Method*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar).
- Sugiyono. (2014). Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta).
- Tondok, Marselius Sampe. (2012). Melatih Kepekaan Sosial Anak.Surabaya: *Harian Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*.Vol. 5. No. 2.
- Utami, Tri H & Waluyati, S.A. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Peduli Sosial Siswa Di Smp Negeri 1 Palembang. *Journal Bhinneka Tunggal Ika*, Vol. 6. No. 1
- Wawancara kepada: Bapak Affandy, (Ketua Panitia Masjid Sholahuddin Gedangan Sidoarjo Jawa Timur, 10 Januari 2022).